



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10596-10605
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMPN 25 Kerinci

Ridwal Trisoni^{1✉}, Devy Aisyah², Khairal Jailani³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Batusangkar

Email: ridual@yahoo.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci. Dalam rangka mewujudkan terbentuknya budaya religius di SMPN 25 Kerinci dengan harapan bisa untuk mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk akhlak peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan tujuan untuk mendapatkan data-data melalui studi lapangan yang bisa dikumpulkan. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus dengan maksud membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci. metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu 1) observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Dari ketiga data yang dikumpulkan oleh peneliti, dapat dianalisis guna untuk mendapatkan temuan dari penelitian, hal ini dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan diketahui bahwa manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci. *Pertama*, melaksanakan perencanaan. *Kedua*, melakukan pengorganisasian, *Ketiga* melakukan pelaksanaan, *Keempat*, yaitu melakukan evaluasi. Hal ini terbukti dari data yang peneliti peroleh di lapangan. Peneliti memperoleh data dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, TU, Siswa dan orang Tuan Siswa SMPN 25 Kerinci dan bukti berupa dokumentasi berupa photo kegiatan yang dilaksanakan.

Kata Kunci: *Manajemen, Kepala Sekolah, dan Budaya Religius*

Abstract

The purpose of this research is to find out how the principal's management forms in building a religious culture at SMPN 25 Kerinci. In order to realize the formation of a religious culture at SMPN 25 Kerinci with the hope of being able to achieve the educational goal of forming the morals of students. This type of research uses a qualitative approach (qualitative research) with the aim of obtaining data through field studies that can be collected. This type of research is a case study with the intention of discussing the management of the principal in building a religious culture at SMPN 25 Kerinci. data collection methods used by researchers are 1) observation, 2) interviews, 3) documentation. Of the three data collected by researchers, it can be analyzed in order to obtain findings from research, this is analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. From the research conducted by researchers in the field, it is known that the principal's management is in building a religious culture at SMPN 25 Kerinci. First, carry out the planning. Second, organizing, Third, implementing, Fourth, evaluating. This is evident from the data that researchers obtained in the field. The researcher obtained data from the Principal, Deputy Principal, Teachers, TU, Students and Student Hosts at SMPN 25 Kerinci and evidence in the form of documentation in the form of photos of the activities carried out.

Keywords: *Management, Principal, and Religious Culture.*

PENDAHULUAN

Selaku bangsa yang kaya akan budaya dan juga bangsa yang mengakui keberadaan agama yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan kemerdekaan dan lahirnya negara kita karena (Atas rahmat yang diberikan oleh Allah SWT) tentunya kita mempunyai nilai-nilai budaya yang tidak bisa ditinggalkan baik dalam bersosial di masyarakat ataupun pada suatu lembaga pendidikan formal dan informal. Dengan menerapkan budaya religius di sekolah diharapkan nantinya tujuan pendidikan bisa dicapai secara maksimal yaitu dalam membentuk karakter bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) juga dijelaskan bahwa :*"Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna untuk mewujudkan situasi serta proses belajar dan pembelajaran supaya para peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk bisa memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara."*(Sisdiknas, 2005).

Membentuk insan yang berakhlak mulia, memiliki moral yang luhur tidak bisa sekedar hanya mengandalkan pada pembelajaran agama saja yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang hanya mendapat alokasi waktu sedikit yakni 2 sampai 3 jam pelajaran per-minggunya, apalagi ada pandangan dari khalayak yang menyatakan bahwa yang bertanggung jawab terhadap moral serta agama pada peserta didik adalah tanggung jawab pimpinan sekolah dan guru agama Islam. Sehingga hal ini menambah persoalan bagi dunia Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun marasah (Baihaki, 2016).

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Dan limpakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan diri mu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, (Al-Baqorah 195)*

Ayat di atas jika dikaitkan dengan budaya maka orang yang dalam kebiasaan berbuat baik maka akan mendapat kebaikan pula begitupun sebaliknya jika yang dianutnya budaya yang buruk maka akan membinasakan dirinya sendiri, di sini tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak siswa. Kepala sekolah selaku orang yang diberikan beban bertanggung jawab atas berjalannya proses pendidikan di suatu sekolah, terutama dalam menerapkan nilai-nilai akhlak pada warga sekolah. Maka salah satu hal yang bisa menjadi jembatan untuk bisa terbentuknya akhlak siswa yakni dengan menanamkan budaya religius di sekolah. Budaya religius sangat erat sekali kaitannya dengan akhlak.

Menurut (Ismail, 2018) isi dari budaya yang diaplikasikan di lingkungan sekolah yakni perilaku, norma-norma, sikap serta aktivitas warga sekolah yang berusaha untuk membuat lingkungan sekolah yang dinamis dengan harapan bisa mencapai tujuan sekolah tersebut.

Untuk membangun budaya religius, kepala sekolah selaku pemimpin adalah ujung tombak terlaksananya manajemen pada lembaga pendidikan, sebab jika tak ada tanggapan langsung dari pemimpin maka mustahil budaya religius yang penuh akan nilai-nilai karakter dapat terlaksana di lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif studi kasus yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang terdapat di lapangan yang bersifat kontekstual yang kajiannya bersifat khusus. (Farida Nugrahani, 2008). Adapun metode yang digunakan yakni metode kualitatif menurut (Ali Sodik, 2015) metode kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan berbagai kondisi dan situasi yang ada. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses tentang pembahasan yaitu manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci. Di mana dalam melaksanakan penelitian, peneliti memperoleh data dari berbagai temuan yang berkaitan dengan pembahasan, Di mana untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara, catatan, observasi, dokumen, memo, dan dokumen resmi lainnya. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah SMPN 25 Kerinci, Wakil Kepala Sekolah, Tata Usaha, dan Siswa. Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti yaitu melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMPN 25 Kerinci terletak di Kecamatan Gunung Tujuh, dan berjarak sekitar 40,7 km dari ibu kota Kabupaten Kerinci. Lebih detailnya terletak di Desa Pelompek, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. SMPN 25 Kerinci dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Dirman, S.Ag., M.Pd.I adapun visi sekolah yaitu "Mewujudkan manusia bermoral pancasila berdasarkan iman dan taqwa, unggul, kreatif dan berprestasi". Selanjutnya Misi SMPN 25 Kerinci yaitu:

1. Menumbuhkan nilai-nilai dan pengamalan pancasila
2. Meningkatkan nilai-nilai religius pada setiap insan Menumbuhkan semangat belajar yang baik dibidang akademik maupun non akademik
3. Menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan, rasa tanggung jawab dan semangat kekeluargaan
4. Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
5. Melaksanakan pengembangan SDM pendidikan
6. Melestarikan serta meningkatkan lingkungan hidup yang bersih dan rindang

Dengan membangun budaya religius diharapkan visi dan misi dapat dicapai, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adapun tahapan dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci yakni :melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

A. Perencanaan

Perencanaan adalah hal yang sangat penting dalam suatu program dan yang menentukan nantinya seperti apa jalannya kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program tersebut. Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci yaitu:

1. Mengadakan Rapat

Sebelum melaksanakan kegiatan biasanya diadakan musyawarah, guna membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, selain itu didalam rapat juga dibahas segala bentuk persoalan mulai dari apa saja bentuk atau kegiatan yang bisa untuk mendukung terbangunnya budaya religius disekolah.

2. Menentukan Target

Menentukan target merupakan hal yang harus dan mutlak ada dalam suatu program dan kegiatan, karena target atau tujuan merupakan tolak ukur seorang atau suatu organisasi dalam melaksanakan program, tanpa adanya target yang akan dicapai maka seorang tak punya arah dalam bertindak, maka target merupakan arah suatu organisasi dalam menentukan langkahnya. tujuannya yaitu untuk memperjelas arah dan tujuan yang akan di capai sehingga jalannya kegiatan tidak ngambang tanpa tujuan, adapun target untuk membangun budaya religius yakni untuk menambah pemahaman siswa tentang Islam, menumbuhkan karakter siswa, serta menanamkan nilai islami pada siswa dan warga sekolah umumnya.

3. Menampung Masukan dan Saran dari Guru

Menampung atau menerima saran dari para guru merupakan bentuk perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebelum melaksanakan program budaya religius, tujuannya dengan banyaknya masukan maka nantinya akan ditentukan kegiatan apa yang cocok diterapkan di sekolah, serta program apa yang bisa membuat siswa bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah dalam membangun budaya religius meminta guru memberikan masukan dan saran, adapun saran dan masukan dari guru perihal kegiatan dalam membangun budaya religius adalah mengadakan budaya membaca Al-Quran yaitu yasinan, melaksanakan kegiatan Hafiz Qur'an, melaksanakan kegiatan sholat berjamaah,

melaksanakan kegiatan kultum, menanamkan nilai 3S (Senyum, Sapa, Salam), melaksanakan kegiatan memperingati hari besar Islam dan membiasakan hidup bersih.

4. Jenis Kegiatan

Kegiatan merupakan hal yang paling utama dalam membuat suatu program, maka mengenai hal itu apa bentuk kegiatan budaya religius yang ada di SMPN 25 Kerinci, Dari penjelasan informan di atas tadi, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa bentuk kegiatan budaya religius yang dibangun di sekolah SMPN 25 Kerinci yakni melaksanakan baca Al-Quran atau Yasinan, sholat berjamaah, kegiatan tahfiz Al-Quran, kegiatan kultum atau ceramah tiga bahasa, membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa), Serta membiasakan hidup bersih.

5. Strategi membangun budaya religius

Dalam melaksanakan kegiatan tentu adanya cara-cara atau strategi supaya kegiatan bisa berjalan dengan baik. Strategi untuk membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci yaitu dengan cara memberikan tauladan langsung kepada para peserta didik atau siswa, selain itu strategi yang digunakan juga dengan cara pembiasaan, yaitu dengan melaksanakan kegiatan budaya religius secara terus-menerus. Kemudian untuk memperkuat pernyataan dari Informan di atas berikut photo kepala sekolah memberikan arahan setelah melaksanakan sholat berjamaah.

B. Pengorganisasian

Segala bentuk kegiatan di sekolah tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, maka perlu adanya pengorganisasian agar kegiatan yang berjalan nantinya ada yang bertugas untuk melaksanakannya, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif. Kemudian untuk melaksanakan kegiatan tersebut siapa melakukan apa. Dalam melaksanakan pembagian tugas guru agama ibu Masdia Kartini sebagai kordinator tahfiz Qur'an, kemudian ibu Rotaini kordinator sholat berjamaah guna untuk mengkondisikan para siswa nantinya, kordinator kebersihan yaitu bapak Julmi Putra, untuk kordinator Yasinan dan kultum yakni ibu Nemi Setrianti, untuk kordinator hari besar Islam adalah ibu Suharti, kemudian untuk guru yang lainnya bertugas sebagai tim untuk melaksanakan kegiatan dengan catatan sesuai dengan jadwal piket masing-masing guru.

C. Pelaksanaan

1. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam dan merupakan rukun Islam. Dengan melaksanakan sholat berjamaah di sekolah maka diharapkan para peserta didik tertanam di dalam hatinya ketaatan kepada perintah agama.

2. Pengajian atau Yasinan

Mengaji atau yasinan sangat baik dalam ajaran Islam sebab surat yasin sendiri merupakan ayat suci Al-Qur'an yang merupakan petunjuk yang tiada taranya, obat segala obat, maka dengan membiasakan hal ini di sekolah, diharapkan siswa dapat mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran serta petunjuk di dalamnya.

3. Melaksanakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an

Menghapal Al-Qur'an adalah perbatan yang sangat mulia dan Al-Qur'an amatlah penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, betapa Al-Qur'an tidak boleh dilepaskan dalam setiap langkah kita sebab Allah SWT sangat memuliakan orang yang membaca Al-Qur'an, serta dalam satu hari saja kita melaksanakan sholat 5 waktu, dalam sholat kita harus melafazkan ayat Al-Qur'an.

4. Membiasakan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Salam merupakan bentuk penghormatan dan ucapan selamat, dalam Islam mengucapkan salam adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib, untuk membangun rasa hormat kepada guru dan rasa terimakasih atas jasa guru yang begitu besar, maka hal ini sangat baik diterapkan di sekolah.

5. Menjaga kebersihan

Selanjutnya kegiatan budaya religius yang dibangun di SMPN 25 Kerinci adalah menjaga kebersihan, menjaga kebersihan merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam agama, sebab dengan kebersihan hidup akan menjadi sehat.

6. Peringatan hari besar Islam

Menyambut hari besar islam adalah merupakan kegiatan yang baik, sebab dengan adanya peringatan atau penyambutan maka siswa akan mengetahui sejarah tentang hari tersebut, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu dalam pribadi peserta didik nantinya..

D. Evaluasi

1. Eavaluasi Terjadwal

Evaluasi yang dilaksanakan tujuannya untuk dapat melihat dan mengetahui tingkat ketercapaian program yang telah dilaksanakan, salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan di

SMPN 25 Kerinci untuk mengetahui ketercapaian dari pelaksanaan budaya religius adalah evaluasi terjadwal. Evaluasi ini dilaksanakan pada Akhir semester yang diikuti oleh seluruh siswa, bentuk evaluasi terjadwal ini yakni mengadakan lomba Tahfiz, lomba Tilawatil Al-Quran, Lomba Adzan, Lomba Kultum. dan yang melaksanakan evaluasi adalah guru yang bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Berikut adalah bukti berupa photo penerimaan hadiah setelah evaluasi dilaksanakan.

2. Evaluasi tidak terjadwal

Selanjutnya evaluasi dilaksanakan secara tidak terjadwal, yaitu dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung, dengan melihat jalannya kegiatan, kepala sekolah maupun guru secara nyata ikut dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi tidak terjadwal dilaksanakan di akhir kegiatan. hal ini dilakukan dengan cara kepala sekolah atau guru ikut hadir saat kegiatan berlangsung. Berikut dokumen berupa kepala sekolah ikut dalam melaksanakan kegiatan untuk melihat jalannya kegiatan secara langsung.

Pembahasan

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka banyak sekali yang bisa dilakukan salah satunya membangun budaya religius di sekolah. Budaya setiap orang maupun kelompok berbeda dengan yang lainnya, budaya itu adalah tidak memihak dengan artian netral yakni bersifat normatif, sebab sulit mengatakan budaya itu rendah atau berkedudukan tinggi, budaya itu baik atau buruk benar maupun salah, sebab budaya itu berbeda dengan adab manusia bisa dibedakan yakni manusia beradab dan biadab, namun budaya ada karena adanya manusia (Harahap, 2011). (Kusherdiana.R, 2018) ia menyatakan budaya yaitu suatu fenomena yang universal sampai kepada fenomena lokal atau khusus seperti cara individu dalam bersikap. Jadi dengan adanya budaya religius yang diterapkan di sekolah maka para warga sekolah dan siswa pada khususnya akan bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan budaya tersebut. (Mala, 2015) Perilaku budaya yang dapat diidentifikasi yakni dari cara bergaul, berbicara, serta cara penempatan diri dalam komunitas (Asmmiyah, Dahlan, 2018) mengemukakan budaya yang religius yaitu adalah norma yang padanya terkandung nilai-nilai agama.

Adapun tahapan dalam membangun budaya yaitu terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan. (Fathurrohman, 2016). Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan di luar pelaku budaya menurut dua cara

tersebut. Actualisasi budaya ada yang terjadi dengan cara *covert* (tidak nampak/tersembunyi) serta ada yang *overt* (terlihat/dan terang-terangan)., (Aziz, 2017)

Indikator yang harus ada dalam budaya religius yakni Adapun indikator dari nilai yang terkandung dalam budaya religius (Aziz, 2017) yaitu: Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak Nilai Amanah dan Ikhlas. Kemudian menurut (Mustopa, 2017) mengungkapkan bahwa bentuk kebuayaan yang berkaitan dengan sekolah yaitu dikatakan sebagai budaya sekolah. Adapun sekolah yang seligius yakni sekolah yang menjadikan nilai-nilai religius sebagai dasar dalam menorehkan visi ataupun misinya, serta nilai yang di aplikasikan dalam jalannya sistem pendidikan di sekolah. Sehingga kata 'religius" pada sekolah berarti menunjukkan bahwa sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai yang berciri khas agama dalam seluruh jalannya sistem pendidikan.

SIMPULAN

Manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 25 Kerinci sudah sesuai dengan nilai-nilai agama dan tahapan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius yaitu *Perencanaan*, kepala sekolah mengadakan rapat, menentukan target dari budaya religius yang akan dibangun, selanjutnya menentukan kegiatan yang tepat untuk diterapkan disekolah, serta menentukan strategi dalam melaksanakan budaya religius. *Pengorganisasian*, Membagi tugas untuk melaksanakan kegiatan budaya religius serta menentukan sarana dalam melaksanakan kegiatan. *Pelaksanaan*, yakni menerapkan semua program yang telah direcanakan dan telah ditentukan siapa yang bertanggung jawab dan mengupayakan semua yang telah diberikan tugas konsisten dalam melaksanakannya. *Evaluasi*, Evaluasi terjadwal yaitu dilaksanakan pada akhir semester dan dilaksanakan dengan cara membuat lomba guna melihat sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan, Evaluasi tidak terjadwal yaitu setiap kagiatan yang dilaksanakan dengan cara kepala sekolah ataupun guru hadir secara langsung untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan, setelah kegiatan selesai maka kepala sekolah mengevaluasi dengan cara memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki kegiatan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmmiyah, Dahlan, A. S. (2018). Implimentasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang. *Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(11), 1307–1322.
- Aziz, S. (2017). *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*.
- Baihaki, A. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Relegius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Islam Negeri Malang.
- Farida Nugrahani. (2008). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Neningkatkan Mutu Pendidikan. *TA'ALLUM*, 04(01), 19–42.
- Harahap, P. (2011). *Budaya Organisasi-Organizational Culture*. Semarang University Press.
- Ismail, R. (2018). Implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(Februari), 53–68.
- Kusherdiana.R. (2018). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. In *Pemahaman Lintas Budaya*.
- Mala, A. R. (2015). Membangun Budaya Islami Di Sekolah. *Irfani*, 11(1), 1–13.
- Mustopa, M. (2017). Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Nadwa*, 11(2), 109. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1880>
- Sandu Siyoto. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); juni 2015). Literasi Media Publishing. SISDIKNAS. (2005). *UU Sisdiknas* (Issue 13).